



Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

Khusnul Khotimah¹

IAI Sunan Giri Ponorogo; KhusnulKhotimah11@gmail.com

Abstract

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710–1812 M) merupakan salah satu ulama terkemuka Nusantara yang berkontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Melalui karya monumentalnya Sabilal Muhtadin, ia menekankan pentingnya pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan iman, akhlak, dan pengamalan syariat. Pemikirannya menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran al-Banjari tentang pendidikan Islam serta meninjau relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan sumber primer berupa karya al-Banjari, dan sumber sekunder dari literatur pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran al-Banjari relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern, terutama dalam aspek penguatan pendidikan akhlak, integrasi ilmu dan agama, serta pembentukan identitas keislaman di era globalisasi. Dengan demikian, pemikiran al-Banjari dapat menjadi inspirasi penting dalam merancang kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang adaptif, berakar pada tradisi keilmuan Islam Nusantara, dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

Keywords

Syekh Arsyad al-Banjari, Pendidikan Islam, Akhlak, Kurikulum Islam, Pendidikan Kontemporer

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang hidup pada abad ke-18 dan dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam dari Kalimantan Selatan. Pemikirannya tentang pendidikan Islam menjadi warisan penting yang tidak hanya berpengaruh pada masyarakat Banjar pada zamannya, tetapi juga memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan Islam kontemporer. Dalam pandangannya, pendidikan Islam tidak sekadar proses transfer ilmu, melainkan sebuah usaha menyeluruh untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan karyanya yang monumental, Sabilal Muhtadin, yang tidak hanya membahas aspek hukum Islam, tetapi juga memberikan pedoman moral dan spiritual bagi umat Islam. Bagi Syekh Arsyad, pendidikan Islam



memiliki dimensi integratif yang menyatukan aspek ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter. Ia menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan jalan pengamalan ilmu, sehingga setiap pengetahuan yang diajarkan harus mampu membawa perubahan dalam perilaku, etika, dan kesalehan individu. Konsep pendidikan seperti ini sangat relevan dengan gagasan pendidikan karakter yang saat ini banyak ditekankan dalam dunia pendidikan modern (Nahar, 2021).

Dalam praktiknya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga menekankan pentingnya peran guru dan ulama sebagai teladan yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh integritas seorang pendidik, karena murid tidak hanya belajar dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari sikap, perilaku, dan kepribadian gurunya. Pemikiran ini memiliki relevansi yang kuat dengan dunia pendidikan Islam kontemporer, di mana persoalan degradasi moral dan krisis keteladanan guru menjadi tantangan besar. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik terbukti tidak cukup dalam membentuk generasi yang berkarakter (Nisa, 2021).

Gagasan Syekh Arsyad tentang pentingnya keteladanan guru kembali menemukan relevansinya dalam dunia pendidikan saat ini. Selain itu, ia juga memberikan perhatian besar pada keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Meski hidup dalam konteks tradisional, Syekh Arsyad tidak menutup diri terhadap penguasaan ilmu pengetahuan yang bersifat praktis untuk kemaslahatan umat. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut generasi muslim tidak hanya menguasai ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga kompeten dalam sains, teknologi, dan keterampilan praktis agar mampu bersaing di era globalisasi (Sofian, 2025).

Relevansi pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari juga terlihat dalam konteks pendidikan berbasis masyarakat. Ia aktif mendirikan pusat-pusat pendidikan seperti langgar, surau, dan pesantren yang tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat peradaban dan penguatan sosial masyarakat Banjar. Model pendidikan berbasis komunitas ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara kolektif, sekaligus memperkuat kohesi sosial. Dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, konsep pendidikan berbasis masyarakat kembali dihidupkan melalui program-program sekolah berbasis masjid, madrasah berbasis komunitas, hingga pesantren modern yang menjadi pusat pembentukan akhlak, keterampilan, dan kepemimpinan (Al-Audah, 2021).

Pemikiran Syekh Arsyad al-Banjari masih relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam saat ini, baik dari aspek tujuan pendidikan, metode, maupun sistem kelembagaannya. Pendidikan Islam di era kontemporer membutuhkan orientasi yang tidak hanya akademis, tetapi juga moral, spiritual, dan sosial, sebagaimana yang diwariskan oleh Syekh Arsyad. Oleh karena itu, analisis terhadap pemikirannya dapat menjadi rujukan penting dalam merumuskan model pendidikan Islam yang holistik, kontekstual, dan berdaya saing global.

2. METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian pustaka (library research), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang pendidikan Islam serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. Data penelitian diperoleh dari sumber primer berupa karya tulis Syekh Arsyad al-Banjari, khususnya kitab Sabilal Muhtadin, serta sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang pemikiran dan kontribusinya dalam dunia pendidikan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan tujuan untuk menggali pemikiran inti, prinsip, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang ditawarkan Syekh Arsyad, kemudian dibandingkan dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam di era kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai relevansi pemikiran klasik dengan praktik pendidikan modern, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang aplikatif dan kontekstual (Jasmin, 2025).

3. RESULT DAN DISCUSSION

Pemikiran Syekh Arsyad Al-Banjari Tentang Pendidikan Islam

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari merupakan salah satu ulama besar Nusantara yang lahir di Martapura, Kalimantan Selatan pada tahun 1710 M dan wafat pada tahun 1812 M. Beliau dikenal sebagai sosok pembaharu Islam di Banjar yang berperan penting dalam mengembangkan ilmu agama sekaligus membangun sistem pendidikan Islam di tanah air. Pemikiran Syekh Arsyad sangat berpengaruh karena selain mendapatkan pendidikan langsung di Mekkah dan Madinah selama lebih dari 30 tahun, beliau juga memiliki kedekatan dengan ulama-ulama besar pada masanya sehingga mampu memadukan tradisi keilmuan Timur Tengah dengan kondisi sosial masyarakat Banjar. Salah satu aspek penting yang menonjol dari pemikiran beliau adalah pandangannya tentang pendidikan Islam. Bagi Syekh Arsyad, pendidikan

Islam bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses yang mencakup pembinaan akidah, ibadah, akhlak, serta keterampilan hidup yang berlandaskan nilai-nilai syariat. Konsep pendidikan Islam menurut beliau berangkat dari pemahaman bahwa manusia diciptakan Allah untuk beribadah, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk membentuk insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh dipisahkan dari tujuan utama hidup seorang Muslim, yaitu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat(Rusydi, 2010).

Dalam karyanya yang terkenal seperti Sabilal Muhtadin, Syekh Arsyad menekankan pentingnya pemahaman terhadap fikih sebagai fondasi kehidupan umat Islam. Fikih dipandang bukan sekadar hukum, tetapi sebagai pedoman praktis untuk membentuk perilaku individu dan sosial. Dalam konteks pendidikan, beliau menekankan bahwa murid tidak hanya diajarkan hukum-hukum ibadah, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai tujuan dan hikmah di balik setiap amalan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh afektif dan psikomotorik. Syekh Arsyad menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, pendidikan shalat bukan hanya menjelaskan tata cara gerakan dan bacaan, tetapi juga mendidik hati agar ikhlas dan khushyuk dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa menurut beliau, pendidikan Islam sejati harus membentuk kesatuan antara pengetahuan, kesadaran, dan pengamalan(Sauqi, 2025).

Selain itu, pemikiran Syekh Arsyad tentang pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya akhlak mulia. Beliau berpendapat bahwa ilmu tanpa akhlak tidak akan membawa manfaat, bahkan dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi inti dalam kurikulum pendidikan Islam. Guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) yang memperlihatkan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama klasik bahwa pendidikan sejati adalah ta'dib, yaitu pembentukan adab. Dengan demikian, menurut Syekh Arsyad, seorang murid tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu, tetapi juga untuk menghormati guru, menjaga lisan, berbuat baik kepada sesama, serta menjauhi sifat tercela. Pemikiran ini menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat Banjar saat itu, yang sedang mengalami proses islamisasi dan membutuhkan pembinaan moral yang kuat.

Syekh Arsyad juga menekankan pentingnya metode pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan murid. Beliau menegaskan bahwa pengajaran harus dilakukan secara bertahap, mulai dari hal-hal yang sederhana menuju yang lebih

kompleks. Prinsip bertahap ini penting agar murid dapat memahami ilmu dengan baik dan tidak terbebani secara berlebihan. Selain itu, beliau juga menganjurkan adanya interaksi yang baik antara guru dan murid. Guru harus sabar dalam membimbing, sementara murid harus tekun dan disiplin dalam belajar. Pola pendidikan ini mencerminkan nilai-nilai tarbiyah yang mengedepankan hubungan emosional dan spiritual antara pendidik dan peserta didik. Di sisi lain, Syekh Arsyad tidak menutup diri dari pentingnya aspek sosial dalam pendidikan. Ia mengajarkan bahwa pendidikan harus membentuk individu yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga seorang Muslim tidak hanya memperhatikan ibadah pribadi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, seperti tolong-menolong, keadilan, dan menjaga keharmonisan(Nuryadi, 2021).

Pemikiran pendidikan Islam Syekh Arsyad al-Banjari tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial budaya masyarakat Banjar pada abad ke-18. Pada masa itu, masyarakat masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme, dinamisme, dan tradisi lokal yang belum sepenuhnya selaras dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan pendidikan, beliau melakukan proses islamisasi dengan cara yang bijak. Pendidikan dijadikan alat dakwah untuk menanamkan nilai tauhid, memperbaiki praktik ibadah, dan menanamkan akhlak islami tanpa harus menolak seluruh tradisi lokal secara keras. Dengan pendekatan yang humanis dan kultural, pendidikan Islam yang dikembangkan Syekh Arsyad mampu diterima masyarakat Banjar dan menjadi pondasi berkembangnya tradisi keislaman di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pemikiran beliau tidak hanya berdimensi teologis dan normatif, tetapi juga memiliki aspek sosiologis yang kuat(NURQAMARIYAH, 2016).

Pemikiran Syekh Arsyad al-Banjari tentang pendidikan Islam menegaskan pentingnya keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Pendidikan Islam menurut beliau bukan hanya soal penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga tentang pembentukan akhlak, pembinaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi umat. Dengan model pendidikan yang integratif, kontekstual, dan humanis, Syekh Arsyad telah meletakkan dasar penting bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di Kalimantan Selatan. Pemikiran beliau tetap relevan hingga kini, terutama dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang sering kali terjebak dalam orientasi kognitif semata dan mengabaikan aspek moral serta spiritual. Dengan menggali kembali gagasan-gagasan pendidikan Syekh Arsyad, kita dapat menemukan inspirasi untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih utuh, seimbang, dan sesuai dengan tuntutan zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman yang universal(Zaini, 2025).

Relevansi Pemikiran tersebut Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam klasik maupun modern terhadap pendidikan Islam kontemporer tidak dapat dilepaskan dari tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini, terutama dalam konteks globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral yang semakin kompleks. Pemikiran mereka pada dasarnya lahir dari keprihatinan terhadap kondisi umat Islam yang mengalami keterbelakangan dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan peradaban, sehingga diperlukan suatu reformasi yang berakar pada ajaran Islam tetapi tetap terbuka terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, gagasan tersebut masih sangat relevan karena mampu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai keislaman yang bersifat normatif dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang bersifat dinamis. Pemikiran tentang perlunya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, misalnya, menjadi sangat signifikan mengingat pendidikan Islam saat ini masih menghadapi persoalan dikotomi ilmu yang berimplikasi pada rendahnya kualitas daya saing lulusan lembaga pendidikan Islam. Dengan menekankan pentingnya sinergi kedua aspek ilmu, maka pendidikan Islam kontemporer akan mampu melahirkan generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, sekaligus memiliki kompetensi akademik dan profesional yang mumpuni sesuai kebutuhan abad ke-21 (Nahar, 2021).

Selain itu, relevansi pemikiran tersebut juga tampak dalam aspek metodologi pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pendekatan holistik, partisipatif, dan humanis dalam proses pembelajaran. Tokoh-tokoh pendidikan Islam terdahulu banyak menekankan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral yang tinggi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang tidak boleh terjebak dalam arus pragmatisme pendidikan semata, melainkan harus mampu membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang berkontribusi bagi kemaslahatan masyarakat. Di era modern yang ditandai dengan berkembangnya teknologi digital dan kecerdasan buatan, nilai-nilai etika, akhlak, dan spiritualitas menjadi semakin penting untuk ditanamkan agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu mengendalikannya untuk tujuan positif. Oleh karena itu, gagasan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana disuarakan para pemikir terdahulu tetap relevan dan bahkan semakin mendesak untuk diterapkan.

Relevansi lainnya dapat dilihat dari aspek tujuan pendidikan Islam yang

dirumuskan oleh para tokoh klasik maupun modern, yakni menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas memakmurkan kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai tauhid. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, tujuan tersebut masih sangat kontekstual mengingat adanya krisis ekologis, degradasi moral, serta kesenjangan sosial-ekonomi yang melanda masyarakat global. Pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab lingkungan, serta kesadaran untuk berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkeadilan. Pemikiran ini sejalan dengan paradigma pendidikan berkelanjutan yang kini menjadi tren global, sehingga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menunjukkan peran strategisnya dalam menjawab tantangan dunia modern dengan pendekatan berbasis nilai(Nisa, 2021).

Lebih jauh lagi, relevansi pemikiran tersebut dapat dirasakan dalam semangat pembaharuan dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Para tokoh pemikir Islam selalu menekankan pentingnya ijtihad dalam mengembangkan kurikulum, metode, maupun tujuan pendidikan agar tetap sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Semangat inilah yang perlu dihidupkan kembali dalam pendidikan Islam kontemporer yang seringkali masih terjebak pada pola pikir statis dan kurang responsif terhadap perubahan. Misalnya, dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dan 5.0, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan teknologi digital, media sosial, dan metode pembelajaran berbasis proyek tanpa kehilangan jati dirinya sebagai pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga bersaing dan memberikan kontribusi nyata dalam tatanan global(Sofian, 2025).

Terakhir, relevansi pemikiran tersebut juga terlihat dari penekanan pada pentingnya peran guru sebagai pendidik yang bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Dalam pendidikan Islam kontemporer, peran guru menghadapi tantangan besar karena arus informasi yang begitu deras seringkali menggeser otoritasnya. Namun, pemikiran klasik yang menempatkan guru sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter tetap penting untuk dijaga, dengan catatan guru juga dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan literasi digitalnya. Dengan demikian, relevansi pemikiran para tokoh terdahulu terhadap pendidikan Islam kontemporer pada dasarnya terletak pada kemampuan mereka memberikan landasan filosofis, etis, dan metodologis yang dapat dijadikan pijakan untuk menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan identitas Islam. Pemikiran-pemikiran itu membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak

bersifat kaku, melainkan fleksibel, adaptif, dan selalu mampu memberikan jawaban bagi kebutuhan umat di setiap masa (Al-Audah, 2021).

4. CONCLUSION

Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang pendidikan Islam menekankan pentingnya keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum, pembentukan akhlak mulia, serta peran sentral guru dalam mendidik generasi muslim yang beriman dan berilmu. Ia memandang bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga upaya membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang memiliki kesadaran spiritual, intelektual, dan moral untuk berkontribusi bagi masyarakat. Relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer sangat kuat, karena di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan krisis moral, konsep pendidikan holistik yang dikembangkan Syekh Arsyad tetap menjadi solusi dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas akademis, tetapi juga berkarakter, beretika, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan perkembangan zaman. Dengan demikian, pemikirannya menjadi landasan penting dalam merumuskan arah pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

5. REFERENCES

- Al-Audah, A. R. (2021). *Pemikiran Politik Syekh Al-Banjari (1710-1812): Dalam Pembinaan Politik Hukum*. Lekkas.
- Jasmin, H. (2025). *Konsep Pendidikan Agama Islam Raden Abdul Kahar Melalui Kearifan Lokal Pada Masyarakat Ngabang Kabupaten Landak Kalimantan Barat*. Universitas Kh. Abdul Chalim.
- Nahar, S. (2021). *Gugusan Ide-Ide Pendidikan Islam Kh. Hasyim Asy'ari*. Penerbit Adab.
- Nisa, K. (2021). Nilai Sufistik Pada 13 Wasiat Guru Sekumpul Dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Modern. *Mudṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 3(1), 1–8.
- Nurqamariyah, S. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nuryadi, M. (2021). Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Arsyad Al-Banjari. *Jejak*

Pemikiran Pendidikan Ulama Nusantara: Genealogi, Historiografi, Dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam Di Nusantara, 216.

Rusydi, M. (2010). Analisis Atas Tuhfah Ar-Râghibîn Karya Muhammad Arsyad Al-Banjari. *Jurnal Al-Banjari*, 8.

Sauqi, M. (2025). Konsep Zakat Produktif Perspektif Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dalam Kitab Sabilal Muhtadin (Analisis Sejarah, Hermeneutika, Dan Istinbath). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (Ekobis-Da)*, 6(1).

Sofian, S. (2025). *Analisis Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Dalam Pemikiran Syaikh Nawawi< Al-Bantani*. Iain Palopo.

Zaini, M. (2025). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 166–174.